

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep

Secara geografis dan topografi desa Legung Timur berada di kawasan Batang-batang, yang kawasan utaranya berdekatan dan berbatasan langsung dengan laut Jawa, sedangkan dari sisi selatannya bersebelahan dengan kecamatan Gapura, arah timur dari kawasan Legung ini merupakan daerah Dungkek, dan perbatasan sebelah baratnya berdempetan dengan kawasan Batuputih. Secara geografis, kawasan Batang-batang mempunyai luas wilayah 8.035.92 hektar yang dengan ketinggian di bawah 500 meter jika diukur dari permukaan laut, oleh karena itu, kawasan ini tergolong pada kawasan dataran rendah. Berdasarkan sudut pandang topografinya kawasan batang-batang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, kawasan perbukitan yang memiliki kemiringan kisaran 30 sampai 60 persen, mencakup area 42.18 % atau memiliki luas 33.90 km². *Kedua*, wilayah atau kawasan dengan kemiringan di bawah 30% atau tergolong daerah rendah, lebih dari 57.82 % dari keseluruhan wilayah kecamatan ini atau setara dengan 46.46 kilometer kubik. Di sinilah desa legung timur berada.

Desa legung timur memiliki luas wilayah 3.69 km, dan memiliki 8 dusun. Dari segi penggunaan luas wilayah legung timur hanya memiliki lahan tanah kering yang digunakan yakni seluas 368.63 hektar, sedangkan

sawah tidak ada. Dari 8 dusun tersebut terdiri dari 36 RT dan 8 RW. Sedangkan jarak tempuh ke kecamatan sekitar 7.5 km. Dari jumlah penduduk, desa legung timur merupakan daerah dengan kepadatan kedua di kecamatan batang-batang, yakni dengan tingkat kepadatan 1.408, jumlah penduduknya terdiri dari 1.384 keluarga dengan penduduk 5.195, diantaranya penduduk laki-laki yang berjumlah 2.397 orang kemudian perempuan dengan total keseluruhan 2.798 orang. Sedangkan dari segi pendidikan desa legung timur lebih unggul daripada kawasan lain yang termasuk ruang lingkup Batang-batang. Hal ini terlihat dari data yang dikeluarkan oleh kabupaten sumenep, yakni lulusan SD sebanyak 1.921 orang, SMP sebanyak 1.511 orang, SMA sebanyak 1.306, dan perguruan tinggi sebanyak 16 orang. Dari sini kita bisa melihat bahwa mayoritas penduduk legung timur atau kecamatan batang-batang secara keseluruhan masih dalam taraf pendidik rendah atau dalam artian kurangnya motivasi untuk berpendidikan tinggi. Ditinjau dari sudut pandang Agama, di desa Legung terdapat dua kategori penduduk yakni penduduk kristiani dengan jumlah keseluruhan 6 orang, sedangkan sisanya adalah memeluk agama Islam dengan total keseluruhan 5.189 orang. Di Legung dari segi penduduknya hampir sama dengan daerah Batang-batang kawasan daya, adapun kawasan lainnya di kecamatan ini rata-rata memeluk agama Islam.

Mayoritas masyarakat desa legung timur bekerja dalam ranah perikanan. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan di desa legung timur. Yakni hampir 95 persen penduduk desa legung timur bekerja sebagai nelayan, sisanya sebagai pedagang dan PNS, serta petani. Selain itu,

terdapat 63 perahu motor dengan jumlah nelayannya sebanyak 945 orang, sedangkan yang lain bekerja sebagai nelayan yang menumpang perahu di desa tetangga yakni desa dappenda dan legung barat.

2. Wujud Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Tradisi Tidur di Kasur Pasir Desa Legung Timur

Guna mengetahui bagaimana hasil ataupun bentuk dari pada nilai kebudayaan lokal yang terdapat pada tradisi tidur di atas kasur pasir, peneliti telah melakukan beberapa observasi dengan para tokoh masyarakat, sesepuh dan juga masyarakat desa legung timur itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek kearifan lokal yang satu ini, secara umum dapat disimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tidur di atas kasur pasir sangat beragam. Seperti nilai filosofi, nilai kekeluargaan, dan nilai kesehatan. Hal ini sesuai dengan yang di paparkan oleh respondek yang bernama Bapak Matsuni sebagai salah satu tokoh masyarakat di kawasan Legung, kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Nilai yang terkandung dalam tradisi tidur di kasur pasir yakni nilai filosofi.”¹

Hasil wawancara dengan Bapak Matsuni di atas menunjukkan bahwa nilai yang peneliti dapatkan dari paparan narasumber adalah nilai filosofi. Masyarakat setempat yakin pasir yang digunakan oleh masyarakat Legung mempunyai manfaat yang besar bagi kesehatan, yang dimana pasir adalah bagian dari hidup mereka dan mempunyai arti lebih dari hiasan pantai saja, bahkan menurut mereka pasir sebenarnya sama dengan perumpamaan tanah dengan manusia, sehingga sesuai dengan pernyataan yang mengutarakan manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali pada tanah. Nilai filosofi tersebut mereka yakini dan mereka pegang sampai saat ini.

¹ Matsuni, Tokoh Masyarakat Legung Timur, Wawancara Langsung (10 Februari 2023)

Sedangkan menurut wawancara dengan Ibu Deriyeh juga selaku warga desa legung timur, beliau mengatakan:

“Banyak sudah yang merasakan manfaat bagi kesehatan tubuh nak, setiap warga desa di sini sudah menyakini bahwa terkandung nilai kesehatan bagi siapa saja yang tidur di kasur pasir, meskipun zaman berkembang dan banyak rumah sakit keyakinan warga setempat tidak pernah pudar untuk nilai kesahatan pada kasur pasir ini. Sudah sejak dulu warga di sini meyakini dan merasakan manfaatnya bagi kesehatan tubuh.”²

Hasil wawancara dengan Ibu Deriyeh menunjukkan bahwa, warga meyakini jika tidur di pasir berkhasiat untuk kesehatan karena berdasarkan pengalaman selama ini tidur di pasir bisa membuat beberapa penyakit hilang seperti pegal-pegal, dan berbagai penyakit kulit, semisal gatal-gatal akan sembuh dengan sendirinya. Sementara soal dampak negatifnya khususnya bagi kesehatan utamanya bagi pernafasan anak-anak warga mengakui tidak ada sama sekali.

Begitu pula, Ibu Samiyah salah satu warga desa legung timur beliau mengatakan:

“Mengenai yang ada dalam tradisi tidur di kasur pasir nilai kekeluargaan yang sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat setempat dari mulai duduk bercengkrama, bermain dan sebagainya, kebiasaan ini sudah sejak kecil masyarakat lakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga sekitar serta tidak melupakan sejarah di ciptakannya kebiasaan berada di kasur pasir peninggalan nenek moyang desa legung timur ini.”³

Hasil wawancara dengan ibu Samiyah menunjukkan bahwa, dalam tradisi tidur di kasur pasir memiliki nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan ini sangat penting karena untuk generasi selanjutnya jalinan tali silaturahmi terus berjalan sehingga masyarakat desa legung timur tetap

² Deriyeh, Masyarakat Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep, Wawancara langsung (15, Februari 2023)

³ Samiyah, Masyarakat Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep, Wawancara Langsung (16 Februari 2023)

memegang teguh sebuah tradisi yang sudah turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyangnya.

Berdasarkan data temuan yang didapatkan dari wawancara di atas yang diperkuat dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, nilai dan kandungan dari kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi tidur di atas pasir di desa legung timur ditemukan tiga nilai, yaitu nilai kesehatan, filosofis, dan asas kekeluargaan. Mengenai nilai yang ada dalam tradisi penduduk Legung ini adalah hal yang positif bagi masyarakat dalam keberlangsungan hidup mereka untuk menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang sehingga penduduk setempat juga bisa merasakan beberapa manfaat, bahkan manfaat kasur pasir ini juga bisa di rasakan bagi wisatawan dari berbagai negara (Turis). Sedangkan mengenai nilai kesehatan yang ada dalam tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur ialah dengan pengalaman warga setempat yang membuktikan kebenaran bahwa kasur pasir mampu menghilangkan rasa penat, pegal-pegal, dan penyakit kulit lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi langsung yang menjelaskan tentang komponen yang terkandung dalam pasir yang mereka gunakan. Adapun kandungannya seperti Kalsium Oksida (CaO), Alumina Oksida (AL₂O₃), Oksida Besi (Fe₂O₃), Oksida (MgO), Magnesium Timbal (Pb), dan lain sebagainya. Kandungan-kandungan yang telah dipaparkan di atas sangat bagus untuk kesehatan, karena kandungan-kandungan di atas dapat meningkatkan kinerja metabolisme dalam tubuh.⁴ Selanjutnya mengenai nilai kekeluargaan yang

⁴ Ulfa Anisa , dalam Jurnalnya, *Melestarikan Tradisi Lokal Kampung Kasur Pasir*, hlm 1

ada dalam tradisi tidur di kasur pasir desa legung timur ialah adanya pembelajaran secara langsung dari dini untuk generasi baru dalam menjalin tali silaturahmi antar sesama, juga sebagai wujud kekompakan warga setempat yang tidak di miliki oleh daerah lainnya.

3. Pola Sikap Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Tidur di Kasur Pasir Desa Legung Timur

Berikut ini peneliti akan menggambarkan atau menguraikan mengenai pola sikap masyarakat dalam melestarikan tradisi tidur di kasur pasir. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan yang bertepatan di desa legung timur.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertepatan pada tanggal 17 Februari 2023 bahwasanya masyarakat sebelum melaksanakan tidur di kasur pasir tentunya perlu sebuah persiapan terlebih dahulu. Kegiatan berupa upaya untuk tetap melestarikan tradisi unik ini dengan menjaga dan merawat pasir serta halaman rumah yang merupakan petakan berpasir sejatinya juga merupakan salah satu upaya manusia untuk dalam rangka peduli terhadap lingkungan, sehingga antara manusia dan alam terjalin suatu keseimbangan yang senantiasa tetap terjaga dan terlestarikan. Perilaku manusia yang senantiasa peduli terhadap lingkungan, salah satu aspeknya dapat diwujudkan dengan memelihara lingkungan sekitar agar senantiasa dalam keadaan bersih.⁵

Berdasarkan hasil observasi masyarakat di desa legung timur terkait yang melatar belakangi adanya tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur itu sendiri tidak ada yang tahu kapan tradisi ini muncul dan mengapa ada pelaksanaan

⁵ Observasi Langsung, di desa Legung Timur 17 Februari 2023

ini. Yang mereka ketahui bahwa tradisi ini memang sudah ada dan dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai pola sikap masyarakat dalam melestarikan tradisi tidur di kasur pasir yang dilaksanakan di desa legung timur, berikut hasil wawancara dengan Ibu Deriyeh selaku tokoh masyarakat di desa legung timur:

“Masyarakat pada umumnya mulai menyadari bahwa usaha mempertahankan kebudayaan tersebut dengan tetap melestarikan segala aktivitas di atas kasur pasir, sebelum digunakan pasir akan di saring untuk memastikan tidak ada batu atau benda berbahaya lain di dalamnya. Jika basah, pasir akan dijemur terlebih dahulu untuk kemudian digunakan sebagai alas beraktivitas sehari-hari.”⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Deriyeh menunjukkan bahwa dalam upaya melestarikan kasur pasir masyarakat desa legung timur tetap rutin menjalankan aktivitas sehari-hari tidak lepas dari kasur pasir agar merawat serta memperlihatkan kepada generasi selanjutnya untuk tetap melestarikan tradisi turun temurun yang telah di berikan oleh nenek moyangnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Samiyah salah satu warga desa lgung timur yang berpendapat:

“Strategi yang dilakukan orang tua pada anaknya yang membiasakan tidur di pasir, sejak kecil sudah diajak untuk tidur di pasir sehingga anak tersebut sudah terbiasa tidur di pasir, mereka melakukan berbagai aktivitas mulai dari tidur, bermain, bersantai, transaksi jual beli, bahkan pada kebutuhan khusus seperti pada saat melahirkan.”⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Samiyah menunjukkan bahwa peminat kasur pasir ini tidak hanya kaum dewasa saja, faktanya kaum remaja, anak-anak bahkan bayi sudah biasa bermain diatas pasir. Para orang tua mensosialisasikan kebudayaan kasur pasir ini melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus

⁶ Deriyeh, Tokoh Masyarakat Desa Legung Timur, Wawancara Langsung (18 Februari 2023)

⁷ Samiyah, Tokoh Masyarakat Desa Lgung Timur, Wawancara Langsung (18 Februari 2023)

menerus dirumah, sehingga anak bisa melihat, dan terlibat dalam kebiasaan-kebiasaan orang tuanya tersebut.

Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Matsuni salah satu warga Desa Legung Timur yang berpendapat:

“Masyarakat legung timur tidak hanya memanfaatkan kasur pasir, namun masyarakat juga melakukan perawatan terhadap kasur pasir sehingga pasir layak dipakai”⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Matsuni menunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk melestarikannya seperti melakukan perawatan terhadap kasur pasir. Dalam proses pembuatan awal mereka memilih jenis pasir yang nyaman, bersih, dan layak dipakai. Pasir diayak untuk menghasilkan pasir yang bersih, dan lembut. Hal itu dilakukan setiap satu tahun satu kali, atau satu tahun dua kali. Ketika pasir sudah berkurang, kemudian ditambah, ada juga yang diganti dengan yang baru, ada pula yang diayak setiap hari. Proses perawatan ini merupakan salah satu upaya untuk menjadikan kasur pasir tetap dipertahankan oleh masyarakat Legung Timur.

Berdasarkan data hasil wawancara diatas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa pola sikap masyarakat dalam melestarikan tradisi tidur di kasur pasir desa legung timur tidak jauh dari pelestarian lingkungan sehingga terjalin suatu keseimbangan antara manusia dan alam yang senantiasa tetap terjaga kelestariannya seperti membersihkan halaman rumah dan tempat tidur kasur pasir, bahkan setiap pagi pasir akan di ayak agar tetap bersih dan aman untuk di tempati, dan ada juga masyarakat yang memperkenalkan kepada generasi agar bermain,

⁸ Matsuni, Tokoh Masyarakat Desa Legung Timur, Wawancara Langsung (18 Februari 2023)

bercengkrama di pasir dari sejak dini untuk tetap menjaga penuh tradisi yang di berikan oleh nenek moyangnya.

4. Keberadaan Tradisi Tidur di Kasur Pasir di Desa Legung Timur

Berdasarkan hasil pengamatan observasi mengenai keberadaan tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur. Keberadaan tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur hingga sekarang tidak lepas dari keyakinan masyarakat sekitar dengan nilai-nilai positif yang ada di dalam tradisi tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Samiyah tokoh masyarakat desa legung timur beliau mengatakan bahwa:

“Seperti yang sampai saat ini masyarakat Desa Legung Timur bahwa manfaat dari kasur pasir bisa meredakan pegal linu dan berbagai macam penyakit kulit lainnya seperti gatal-gatal pada kulit. Masyarakat Desa Legung Timur hingga saat ini masih mempertahankan tradisi tersebut karna sudah warisan dari nenek moyang yang membuktikan nilai-nilai positif bagi masyarakat Desa Legung Timur ini.”⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Samiyah menunjukkan bahwa sekarang bisa dikatakan dari zaman ke zaman adanya tradisi tidur di kasur pasir ini tidak ada perubahan sedikitpun seperti melakukan aktivitas sehari-hari di atas pasir yang di sediakan di depan rumah masing-masing. Masyarakat Desa Legung Timur agar tetap menjalin tali silaturahmi serta menunjukkan kepada wisatawan asing bahwa kekompakan juga terletak pada masyarakat desa Legung Timur.”

Deriyeh salah satu warga Desa Legung Timur juga berpendapat:

“Meskipun zaman sekarang sudah ada kasur yang lebih empuk dan nyaman, sebagian masyarakat legung tetap melestarikan tidur di kasur pasir terutama yang sudah tua, mereka tetap nyaman tidur di kasur pasir.”¹⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Deriyeh menunjukkan bahwa mereka masih tetap melestarikan kebiasaan tersebut adalah karena menurut mereka tidur di pasir

⁹ Samiyah, Tokoh Masyarakat Desa Legung Timur, Wawancara Langsung (19 Februari 2023)

¹⁰ Deriyeh, Tokoh Masyarakat Desa Legung Timur, Wawancara Langsung (19 Februari 2023)

lebih nyaman dibanding tidur di kasur pegas. Di era modernisasi seperti saat ini, serta kemajuan teknologi yang pesat menyebabkan munculnya banyak inovasi seperti perabotan rumah tangga, misalnya kasur pegas yang menurut sebagian orang lebih empuk dari pada pasir, namun asumsi yang demikian tidak berlaku pada mereka. Alasan mereka tetap melestarikan tradisi tersebut hingga kini bukan karena keterbatasan ekonomi, akan tetapi mereka mengaku semata-mata karena kebiasaan mereka yang sulit dirubah. Faktanya di dalam rumah mereka juga terdapat kasur pegas yang biasa kita temui di masyarakat pada umumnya, bahkan ada pepatah yang mengatakan “Ranjang dipajang, pasir digelar” artinya, jikapun mempunyai ranjang, itu hanya sebagai sebatas ranjang pajangan.

Begitu pula Bapak Matsuni salah satu warga Desa Legung Timur juga berpendapat bahwa:

“Hampir mayoritas semua warga legung tetap melestarikannya bahkan juga desa yang lain melestarikan tidur di kasur pasir jadi sampai sekarang semua warga masih melestarikannya.”¹¹

Hasil wawancara dengan Bapak Matsuni menunjukkan bahwa pelestarian tidur di kasur pasir yang ada di Desa Legung Timur dengan cara menurunkannya pada generasi penerus sejak dini sebab mereka sebagai penentu mengenai kelanjutan dari tradisi tidur di kasur pasir khususnya yang ada di Desa Legung Timur. Oleh karena itu warga Desa Legung Timur terus berusaha untuk memperkenalkannya kepada generasi muda dan juga menjaga pergaulannya agar tidak terpengaruh terhadap perkembangan zaman seperti saat ini supaya tradisi tidur di kasur pasir masih bisa dilestarikan oleh mereka. Masyarakat mengakui kegunaan dan manfaat yang di rasakan saat tidur dan melakukan berbagai aktivitas lainnya di atas pasir, dari itu mereka berambisi untuk tetap

¹¹ Matsuni, Tokoh Masyarakat Desa Legung Timur, Wawancara Langsung (19 Februari 2023)

mempertahankan tradisi unik dengan berbagai upaya seperti kegiatan yang bersifat informal dengan menggunakan pemanfaat media sosial meliputi unggahan akun media sosial berupa Facebook, Instagram, Youtube dan lain sebagainya guna memperkenalkan kepada masyarakat luas, mereka juga aktif mempertontonkan segala aktivitas mereka kepada anggota keluarga baru, seperti halnya anak kecil dengan tujuan yang sama yakni memperkenalkan dan menerapkan tradisi unik tersebut pada generasi selanjutnya.

Berdasarkan dari data hasil wawancara diatas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa keberadaan tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur tidak lepas dari keyakinan masyarakat bahwa kasur pasir memiliki nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sehingga sampai saat ini masyarakat tidak melakukan perubahan sedikitpun terhadap aktivitas sehari-hari di atas pasir yang berada di setiap rumah masyarakat desa legung timur, sehingga masyarakat tetap menjalin tali silaturahmi untuk menunjukkan kepada wisatawan bahwa masyarakat desa legung timur tetap menjaga budaya yang di berikan oleh nenek moyangnya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh peneliti dilapangan dan dijabarkan pada poin sebelumnya, maka dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Wujud Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Tradisi Tidur di Kasur Pasir Desa Legung Timur

Dalam sebuah tradisi tidur di kasur pasir pastinya memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi dalam kegiatannya, sehingga keyakinan masyarakat tentang nilai kearifan lokal dalam tradisi tidur di kasur pasir sangat banyak, dalam kegiatan tradisi tidur di kasur pasir, ada beberapa hal yang di yakini memiliki nilai kearifan lokal dalam mempertahankan tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur yaitu sebagai berikut:

a) Nilai Filosofi

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi tidur di kasur pasir merupakan nilai filosofi. Masyarakat setempat yakin akan pasir yang bermanfaat bagi kesehatan, yang dimana pasir merupakan bagian dari hidup mereka dan mempunyai arti yang bukan hanya sebagai hiasan pantai belaka, melainkan menurut keyakinan mereka pasir ibarat tanah dan manusia di ciptakan dari tanah dan akan kembali pada tanah. Nilai filosofi tersebut mereka yakini dan mereka pegang sampai saat ini, tumbuh menjadi budaya masyarakat sekitar yang khas. Hal ini menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Legung Timur daerah pesisir, yang masih memanfaatkan pasir sebagai media di beberapa aktivitas kesehariannya. Masyarakat sekitar juga meyakini bahwa tradisi pemberian nenek moyang mereka harus tetap di jaga kelestariannya hingga saat ini.

b) Nilai Kesehatan

Warga meyakini jika tidur di pasir berkhasiat untuk kesehatan karena berdasarkan pengalaman selama ini tidur di pasir bisa membuat beberapa penyakit hilang seperti pegal-pegal, dan berbagai penyakit kulit lainnya, semisal gatal-gatal akan sembuh dengan sendirinya, juga bisa meredakan rasa penat pada tubuh yang lelah saat selesai beraktivitas berat seperti sehabis menangkap ikan di pantai (nelayan) dan sebagainya. Sementara soal dampak negatifnya khususnya bagi kesehatan utamanya bagi pernafasan anak-anak warga mengakui tidak ada sama sekali.

c) Nilai Kekeluargaan

Dalam tradisi tidur di kasur pasir memiliki nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan ini sangat berpengaruh untuk generasi selanjutnya jalinan tali silaturahmi terus berjalan sehingga masyarakat desa legung timur tetap memegang teguh sebuah tradisi yang sudah turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyangnya, sehingga generasi selanjutnya tetap berperan teguh untuk tetap melestarikan budaya tidur di kasur pasir tersebut agar tetap menjalin hubungan antar sesama dalam suatu wilayah khususnya Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep pulau madura.

2. Pola Sikap Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Tidur di Kasur Pasir Desa Legung Timur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi tidur di kasur pasir ini sudah ada sejak zaman dahulu dan berlangsung secara turun temurun dari para petuah atau nenek moyang. Tidak ada yang tau pasti bagaimana

cerita awal mula tradisi tidur di kasur pasir ini ada di desa legung timur dan mulai di terapkan.

Dalam upaya melestarikan kasur pasir masyarakat desa legung timur tetap rutin menjalankan aktivitas sehari-hari tidak lepas dari kasur pasir agar merawat serta memperlihatkan kepada generasi selanjutnya untuk tetap melestarikan tradisi turun temurun yang telah di berikan oleh nenek moyangnya.

Seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Ulfa Anisa yang berjudul Melestarikan Tradisi Lokal Kampung Kasur Pasir menjelaskan bahwa, upaya masyarakat setempat untuk mempertahankan kebiasaan unik tidur di kasur pasir ialah dengan melestarikan kasur pasir secara informal. Para orang tua mensosialisasikannya dengan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dirumah, sehingga anak bisa melihat, dan terlibat dalam kebiasaan-kebiasaan orang tuanya tersebut.¹² Upaya yang bisa dilakukan masyarakat sekitar adalah dengan sikap terbuka terhadap pendatang ataupun para mahasiswa yang ingin meliput tradisi unik ini, sehingga pihak internal seperti penulis ini kembali lagi memperkenalkan dengan tulisan agar generasi selanjutnya tetap melestarikan budaya yang di turunkan oleh nenek moyang desa legung timur kecamatan batang-batang kabupaten sumenep.

3. Keberadaan Tradisi Tidur di Kasur Pasir di Desa Legung Timur

¹² Ulfa Anisa, dalam Jurnalnya, *Melestarikan Tradisi Lokal Kampung Kasur Pasir*, hlm 5

Keberadaan tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur hingga sekarang tidak lepas dari keyakinan masyarakat sekitar dengan nilai-nilai positif yang ada di dalam tradisi tersebut, dan harapan masyarakat kepada generasi selanjutnya supaya tetap mempertahankan tradisi ini. Tradisi tidur di kasur pasir masih di jaga, dan di lestarikan karena masyarakat selalu mengajarkan kepada para pemuda di desa legung timur yang akan melestarikan tradisi tidur di kasu pasir tersebut. Biasanya masyarakat akan menunjukkan kepada anak-anaknya untuk menggunakan tradisi tidur di kasur pasir seperti bermain dan duduk diatas pasir, dan juga masyarakat selalu melibatkan anak muda dalam tradisi tidur di kasur pasir sehingga para pemuda bisa mengetahui bagaimana proses dan kegiatan tradisi tidur di kasur pasir tersebut.

Sehingga pelaksanaan tradisi tidur di kasur pasir masih tetap sama seperti di zaman dulu. Tidak ada sedikitpun perubahan dalam pelaksanaan dalam tradisi tidur di kasur pasir tersebut. Karena masyarakat menganggap tradisi tidur di kasur pasir tersebut suatu hal yang sakral dan tidak bisa di ubah dalam proses kegiatannya.

C. Pembahasan

1. Wujud Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Pada Tradisi Tidur di Kasur Pasir Desa Legung Timur

Nilai kearifan lokal merupakan seperangkat aturan yang ada dan di sepakati dalam suatu masyarakat atau lingkungan masyarakat yang telah menjadi kebiasaan, kepercayaan yang sudah ada dan mengakar. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Tidur di Kasur Pasir yang ada di

Desa Legung Timur yaitu nilai filosofi, nilai kesehatan, dan nilai kekeluargaan.

Dalam sebuah tradisi Tidur di Kasur Pasir pastinya memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi dalam kegiatannya, sehingga keyakinan masyarakat tentang nilai kearifan lokal dalam Tradisi Tidur di Kasur Pasir sangat banyak, dalam kegiatan tradisi tidur di kasur pasir, ada beberapa hal yang di yakini memiliki nilai kearifan lokal dalam mempertahankan tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur, nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Filosofi yang terdapat dalam tradisi tidur di kasur pasir merupakan bagian dari hidup mereka dan mempunyai arti yang bukan hanya sebagai hiasan pantai belaka, melainkan menurut keyakinan mereka pasir ibarat tanah dan manusia di ciptakan dari tanah dan akan kembali pada tanah. Nilai filosofi tersebut mereka yakini dan mereka pegang sampai saat ini.
- b) Nilai Kesehatan yang terdapat pada tradisi tidur di kasur pasir, masyarakat meyakini jika tidur di pasir berkhasiat untuk kesehatan karena berdasarkan pengalaman selama ini tidur di pasir bisa membuat beberapa penyakit hilang seperti pegal-pegal, dan berbagai penyakit kulit lainnya, semisal gatal-gatal akan sembuh dengan sendirinya.
- c) Nilai Kekeluargaan dalam tradisi tidur di kasur pasir ini sangat penting karena untuk generasi selanjutnya jalinan tali silaturahmi terus berjalan sehingga masyarakat desa legung timur tetap memegang teguh sebuah

tradisi yang sudah turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyangnya.

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi tidur di kasur pasir merupakan kepercayaan yang berasal dari dalam dirinya untuk menuangkan dalam bentuk tindakan.

2. Pola Sikap Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Tidur di Kasur Pasir Desa Legung Timur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang tidur di kasur pasir sebagai tradisi lama ini dijadikan sebagai tradisi yang bisa memberikan gambaran hidup, juga sebagai simbol menurut keyakinan mereka pasir ibarat tanah dan manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali pada tanah. Filosofi tersebut mereka yakini dan mereka pegang sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara tradisi ini dilakukan hanya untuk melestarikan tradisi terdahulu dari para petuah atau nenek moyang.

Sementara itu, alasan mereka tetap melestarikan tradisi tersebut hingga kini bukan karena keterbatasan ekonomi, akan tetapi mereka mengaku semata-mata karena kebiasaan mereka yang sulit di rubah. Faktanya di dalam rumah mereka juga terdapat kasur pegas yang biasa kita temui di masyarakat pada umumnya, bahkan ada pepatah yang mengatakan “Ranjang dipajang, pasir digelar” artinya, jikapun mempunyai ranjang, itu hanya sebagai sebatas ranjang pajangan. Untuk mempertahankan keunikan tersebut dibutuhkan pelestarian budaya oleh seluruh pihak. Ketika keunikan ini di pertahankan akan menjadi kekuatan

lokal yang mendukung melestarikan keberagaman nasional. Melalui pelestarian keunikan lokal “kampung kasur pasir” menampilkan karakteristiknya sebagai desa yang berbudaya beserta nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat setempat.

Selaras dengan hasil penelitiannya Wahida dalam Jurnal Student Universitas Negeri Yogyakarta, bahwasanya budaya adalah keseluruhan dari adat istiadat, pengetahuan, objek materi, dan perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan secara sosial. Budaya merupakan identitas bagi suatu kelompok masyarakat yang menetap di suatu wilayah tertentu, sehingga pada kenyataannya setiap karakteristik budaya menjelaskan ciri khas suatu wilayah tertentu baik pola tingkah laku maupun pola hidup masyarakat yang menetap di wilayah tersebut. Masyarakat merupakan bentuk kelompok besar yang anggotanya mempelajari budaya tersebut dan melangsungkannya dari generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan kebudayaannya sebagai kearifan lokal budaya di wilayah mereka bertempat tinggal.¹³

3. Keberadaan Tradisi Tidur di Kasur Pasir di Desa Legung Timur

Keberadaan tradisi tidur di kasur pasir merupakan eksistensi yang terdapat di kawasan legung timur merupakan representasi nyata dari suatu tradisi tidur di kasur pasir itu sendiri. Meskipun eksistensi dari tradisi tidur di kasur pasir mengalami kemunduran dari tahun ke tahun, namun masyarakat tetap berupaya melestarikan tradisi tidur di kasur pasir dengan cara menurunkan, menjaga ke keluargaan yaitu memperkenalkan dan

¹³ Wahida Inayatullaili, dalam jurnalnya, *Kearifan Lokal Kasur Pasir, Desa Legung Timur Kecamatan Batag-batang Sumenep Madura*, hlm 3

melibatkan anak-anak dan cucu-cucu kita dalam perbuatan dan proses pelaksanaan tradisi tidur di kasur pasir dengan begitu keberadaan atau eksistensi dari tradisi tidur di kasur pasir yang ada di desa legung timur akan tetap terjaga dan tidak akan punah di kikis oleh perkembangan zaman.

Selaras dengan hasil penelitiannya Hidigardis dalam Jurnal Sosiologi Nusantara, bahwasanya upaya menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung pelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu:¹⁴ 1) *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. 2) *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi mengungkapkan ke dalam banyak bentuk tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan.

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kelestarian tradisi tidur di kasur pasir dapat dikatakan *culture experience* yaitu pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural.

¹⁴ Hidigardis M.I Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara, (2019), 72